

# KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

Senin, 31 Agustus 2009

Berita Utama | International | Nama & Peristiwa | Nusantara | Metropolitan | Olahraga | Urban | Kehidupan | Keluarga | Foto Pekan  
Ini | Surat | Hiburan | Buku | Seni | **Kompas Kita**

## Patung Trowulan Pun Menjadi Patung Bali

Minggu, 30 Agustus 2009 | 03:42 WIB

Sepasang mata Supriyadi menyapu deretan patung terbuat dari kuningan yang disimpan di sebuah rak di rumahnya. Pengusaha dan perajin cor patung kuningan di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, itu resah soal hak kekayaan intelektual ratusan karyanya dan karya temannya.

Sebagai Ketua Koperasi Industri Cor Patung Kuningan (Kopinkra) Ganesha di desanya, yang membina sedikitnya 125 pengusaha, Supriyadi pantas khawatir. Selama ini karya-karya seni dari perajin di Bejjong dilempar ke pasaran tanpa perlindungan hukum apa pun atas karya cipta yang dimiliki.

Akibatnya bisa ditebak, sejumlah desain buatan para perajin dari Bejjong kerap ditiru pihak lain. Supriyadi kerap merasa masygul saat menemukan sejumlah karyanya ditiru perajin dari daerah lain. Selama ini sejumlah karya dilepas dalam keadaan kosong, tanpa label apa pun. Label baru diberikan oleh pembeli atau di lokasi tempat karya-karya itu akan dipasarkan selanjutnya.

Selama ini, selain sejumlah negara, seperti Belanda, Swedia, Belgia, dan Australia, yang menjadi



Hadir dengan fitur lengk

<http://epaper.kompas.com>

tujuan aneka produk patung dari Bejjong, Pulau Bali adalah pasar yang utama. Setelah berada di sejumlah galeri seni di Bali, patung-patung cor kuningan asal Trowulan itu kemudian dengan atau tanpa klaim dianggap dihasilkan (made in) perajin Pulau Dewata.

"Itu memang strategi pemasaran. Kegelisahan memang saya rasakan, tetapi itu hukum pasar, karena yang penting produk kita laku. Kondisi itu yang selama ini ada di benak para perajin," kata Supriyadi.

Supriyadi yang pada 7 Januari 2009 mendapat anugerah Upakarti untuk kategori Produk Pelestarian Budaya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, lalu bercerita betapa sulitnya untuk mendapatkan pengakuan hak kekayaan intelektual (HKI). Ia beberapa waktu lalu sempat datang ke Jakarta menemui Direktur Jenderal HKI untuk menanyakan perihal itu.

Namun, jawaban yang ia terima cukup mengejutkan. Dibutuhkan dana Rp 10 juta untuk setiap karya atau desain guna mendapatkan pengakuan HKI. "Sekarang perajin di sini, misalnya, memiliki ratusan desain. Pemerintah mestinya punya kebijakan agar biaya untuk pengurusan HKI bagi perajin digratiskan saja," kata Supriyadi.

### Peraturan desa

Dalam lingkup desanya, Supriyadi sudah mendobrak kesulitan itu. Lewat Peraturan Desa Bejjong Nomor 6 Tahun 2004 tentang Hak Intelektual, telah ada jaminan soal hak cipta milik perajin. Ia mengatakan, sempat ada salah satu perajin yang didenda Rp 1 juta karena kedapatan menjiplak karya perajin lain. "Waktu saya menjadi ketua koperasi, saya sudah pikirkan hal itu. Ini masalah dasar yang harus diurus, minimal agar kreativitas para perajin di desa ini tetap ada," kata Supriyadi.

Namun, peraturan yang hanya setingkat desa itu pun menjadi gugur ketika karya para perajin dari Bejjong berpindah ke wilayah lain dan ditiru. Oleh karena itulah, Supriyadi menilai pemerintah mesti bertindak cepat dan tegas. "Kalau tidak, kehancuran komunitas perajin tinggal tunggu waktu saja. Kita menunggu janji SBY," tutur Supriyadi.

### Pengakuan

Pematung batu, Ribut Sumiyono, yang sehari-hari berkarya di Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Trowulan, juga mempunyai keluhan sama, khususnya untuk sejumlah karya kreasinya yang berada di luar pakem cerita Mahabarata atau Ramayana.

## INDEX LALU

Tanggal:

## TERPOPULER

### KRONIK FILM

[Siar Segar Para Pencari Tuhan](#)

[Dunia Hampa Tanpa MW](#)

### KOMODIFIKASI

[Enggak Korupsi, Alhamdulillah...!](#)

[Sari Nila](#)

[Aneka Bubur untuk Buka Puasa](#)

[Rasanya Ingin Mati Tua di Belitong](#)

[Semua Harus pada Tempatnya](#)

[Sahabat Terbaik bagi Diri](#)

[Terapi Hepatitis C](#)

[Bermain Saham "Medium Cap"](#)

[Dunia Mafioso Bohong-bohongan](#)

[Meski Cekak, tapi Kuat](#)

[Terharu dan Terhina](#)

Patung tokoh Rama dan Shinta yang didudukkan bersama saling berdempetan adalah karya kreasi Ribut yang di luar pakem itu. Namun, seperti Supriyadi, Ribut merasa kesulitan mendapatkan pengakuan atas hasil karyanya tersebut.

"Mungkin sudah kebiasaan sejak dulu, karena kita juga tidak tahu siapa pematung di candi-candi itu. Namun, bukan berarti kebiasaan itu harus dilanjutkan," ujar Ribut.

Ia mengatakan, sekalipun terkesan kecil, dari patung-patung itulah keberadaan budaya bangsa bisa dilacak. Ribut juga khawatir, klaim budaya dari pihak lain bisa jadi akan muncul untuk hasil kebudayaan lain, termasuk patung-patung buatannya, jika tidak dilindungi dengan baik. (Ingki Rinaldi)

Share on Facebook

- Beri Rating Artikel -

Rate

A A A  

Ada 0 Komentar Untuk Artikel Ini. [Posting komentar Anda](#)

## Form Komentar

**Nama \***

**Email Address \***

**Komentar \***

160